

BAB II

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN PADA
MATERI INDAHNYA ASMAUL HUSNA DI RAUDLATUL ATHFAL

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Berbasis Lingkungan

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Belajar merupakan proses interaksi terhadap semua komponen yang ada di sekitar individu. Belajar dipandang sebagai proses yang mengarah pada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Aktivitas belajar dan pembelajaran sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan akan pentingnya ilmu. Al-qur'an dan Al-Sunah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu. Serta diangkat derajat yang tinggi bagi orang yang berilmu.¹ Terdapat dalam firman Allah SWT Q.S Mujadilah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (سورة المجادلة : ١١)

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “ Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Mujadilah : 11)²

Berikut mengenai pengertian pembelajaran menurut para ahli :

- 1) Menurut Abdul Majid, secara sederhana pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau

¹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 6.

² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 793.

kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.” Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran juga merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, yang mana pendidik dan peserta didik berinteraksi edukatif antara yang satu dengan yang lainnya.³

2) Menurut Rusman

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa guna mengubah perilaku siswa yang baru dan secara keseluruhan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pengertian lingkungan menurut N.H.T Siahaan mengemukakan bahwa : “

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya, dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya.⁵

Lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai sumber belajar. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar membuat anak merasa senang dalam

³ Abdul Majid, *Loc. Cit.*,

⁴ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 1.

⁵ N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Erlangga, Jakarta, 2004, hlm. 4.

belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan, seperti mengamati, mencatat, merumuskan pertanyaan, mengklasifikasikan, membuat gambar dan tulisan.⁶

Lingkungan merupakan salah satu potensi Allah SWT untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang perlu dijaga kelestariannya. Selanjutnya, mempelajari tentang seluk beluk serta pemanfaatan lingkungan ternyata siswa bukan hanya diajak untuk mempelajari konsep tentang lingkungan, tetapi lingkunganpun menjadi salah satu sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.⁷ Lingkungan juga menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan, bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.⁸

Sedangkan pengertian pembelajaran berbasis lingkungan :

- a) Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar dan memvisualisasikan fakta, gagasan, kejadian, serta keadaan sebenarnya dalam membantu proses pengajaran di luar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar dan mengajar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran berbasis lingkungan ini bisa dikatakan lebih bermakna disebabkan

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)* Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 103.

⁷ Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM ;Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 137.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 194.

para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dipertanggungjawabkan. Membawa kelas atau para siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi bisa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang akan dipelajarinya.⁹

b) Menurut Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad

Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan strategi dan konsep pembelajaran yang cocok dan pas pada setiap proses pembelajaran.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran sangatlah penting untuk pemahaman siswa secara mendalam mengenai berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Maka didiklah anak dan sadarkan bahwa dia adalah bagian dari lingkungan termasuk lingkungan alam, dan dia bertanggung jawab pada kehidupannya sehingga anak-anak akan mempunyai basis pengetahuan untuk menjadi peduli terhadap lingkungan.

Jenis-jenis lingkungan yang dapat didayagunakan oleh siswa untuk kepentingan pembelajaran, diidentifikasi sebagai berikut :

- (1) Lingkungan yang meliputi faktor fisik, biologi, sosio ekonomi dan budaya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dan berinteraksi dengan kehidupan siswa.
- (2) Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsur yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.
- (3) Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran.¹¹

⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, Sinar baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm. 208.

¹⁰ Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 146.

¹¹ E Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 213.

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan pada hakekatnya memadukan dan mendekatkan siswa dengan lingkungannya, supaya memiliki rasa cinta, peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Ini ang disebut *life skill*, sehingga pembelajaran membekali siswa dengan berbagai ketrampilan untuk bisa hidup dan mempertahankan lingkungannya, serta pengembangan diri secara optimal.

Pembelajaran berbasis pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara :

- (1) Membawa siswa ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran.
- (2) Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah atau kelas untuk kepentingan pembelajaran.¹²

Untuk itu, guru harus bisa sebagai fasilitator pembelajaran dalam memilih lingkungan dan menentukan cara-cara yang tepat untuk memanfaatkan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran.¹³ Selain itu, kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru yaitu menggunakan sumber belajar. Sumber belajar tersebut adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media dan sumber belajar yang tersedia seperti media cetak yakni buku, media audiovisual, media audio. Tetapi kemampuan guru disini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.¹⁴

Seperti terlihat pada perkembangan sumber belajar mulai dari manusia purba, lingkungan dan alam tetap dapat dijadikan sumber belajar yang andal untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sebagai

¹² *Ibid.*, hlm. 213.

¹³ E Mulyasa, *Loc. Cit.*,

¹⁴ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 77.

contoh, untuk mengetahui sifat-sifat tanah dan air. Guru bisa mengajak siswanya ke sungai dekat tempat belajar guru dapat memberikan petunjuk apa yang perlu diamati, kemudian siswa melakukan pengamatan dan mengidentifikasi sendiri sifat-sifat air itu. Misalnya mereka menemukan air untuk membersihkan sesuatu dan lain-lain. Dengan menggunakan sungai sebagai sumber belajar, maka siswa tidak hanya mendengar dan menyaksikan sifat-sifat air, tetapi siswa juga terlibat langsung mengamati, merasakan, menghayati. Dengan pengalaman nyata kemudian memikirkan tindak lanjutnya melalui pengalaman nyata.¹⁵

Mempelajari sifat-sifat air dengan membawa siswa ke alam nyata juga dapat memenuhi cara belajar yang bervariasi. Karena manusia memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga memiliki gaya kecepatan dan hasil belajar yang berbeda, sungguhpun menggunakan sumber belajar yang sama. Sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk semua (*education for all*) yaitu di dalam proses pembelajaran setiap orang perlu diberikan kebebasan memenuhi kebutuhan belajarnya sesuai dengan tujuan, kemampuan, dan gaya belajarnya.¹⁶

Dalam pembelajaran berbasis lingkungan bagi siswa yang kuat dalam *spatial intelligence*, mereka dapat dengan cepat memahami dan mengingat sifat-sifat air dengan melihat bentangan sungai dan masuk ke dalam sungai tersebut. Siswa yang kuat dalam *musikal intelligence* dapat menjelaskan sifat-sifat air dengan mendengar suara air mengalir. Siswa yang kuat dalam *inter-personal intelligence* dapat berbincang-bincang dengan temannya tentang sifat-sifat air itu, serta siswa yang kuat dalam *kinestetik intelligence* siswa dapat terjun ke air dan mandi di air sehingga cepat memahami dan mengingat tentang sifat-sifat air. Dapat dipahami bahwa dengan menggunakan sumber pembelajaran berbasis lingkungan, guru dapat menggunakan bervariasi metode pembelajaran yang di ajarkan siswa, agar siswa tidak hanya faham, tetapi juga bisa

¹⁵ Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 49.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

mempraktekkan langsung dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga kegiatan pembelajaran siswa menjadi menyenangkan dan meningkatkan rasa keingintahuan siswa, tanpa adanya suatu paksaan dari guru. Pada dasarnya, menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan di luar kelas atau sekolah memerlukan pengarahan dari guru tentang aspek serta fokus pengamatan.¹⁷

Maka dengan adanya pembelajaran yang berbasis lingkungan harus dioptimalkan selain sebagai media pembelajaran juga dijadikan sumber belajar siswa. Yang tidak hanya menjadikan siswa paham tetapi siswa juga memiliki sikap yang cinta akan lingkungan sekitar yang bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, laut, hutan dan lain-lain. Sehingga siswa suka mengobservasi lingkungan yang ada di semesta alam ini seperti aneka macam batuan, jenis lapisan tanah, macam-macam flora dan fauna, benda angkasa dan lain-lain.¹⁸

b. Teknik Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Berikut cara atau teknik bagaimana mempelajari lingkungan sebagai media dan sumber belajar diantaranya :

- 1) *Survey*, yaitu siswa mengunjungi lingkungan. Seperti mengunjungi masyarakat sekitar untuk mempelajari proses, budaya, ekonomi dan lain-lain.
- 2) *Camping*, kemah memerlukan waktu yang lama sebab siswa harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam, seperti suhu, iklim, suasana dan lain-lain.

¹⁷ Sitepu, *Loc. Cit.*,

¹⁸ Hamzah B.Uno dan Masri Kudarat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran ; Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 14.

- 3) *Field Trip*, yaitu karyawisata yang merupakan kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari objek tertentu. Objek wisata harus relevan dengan bahan pengajaran misalnya museum untuk pengajaran sejarah.
- 4) Praktek lapangan, yaitu dilakukan oleh para siswa untuk memperoleh ketrampilan dan kecakapan khusus.
- 5) Mengundang manusia sebagai narasumber, yakni mengundang tokoh masyarakat ke sekolah untuk menjelaskan pengetahuan dan keahliannya dihadapan siswa. Seperti mengundang petugas petani untuk menjelaskan mengenai cocok tanam dan lain-lain.
- 6) Melalui proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat. Cara ini dilakukan apabila sekolah (guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat seperti pelayanan, penyuluhan). Sehingga dapat bermanfaat bagi siswa maupun masyarakat setempat. Bagi siswa merupakan penerapan atau mencoba melakukan kegiatan sehubungan dengan dengan kecakapan belajarnya dalam bidang tertentu sedangkan bagi masyarakat merasa terbantu.¹⁹

c. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan harus adanya persiapan dan perencanaan yang matang. Dengan adanya persiapan yang matang dan terkendali maka akan mencapai tujuan dan target yang dicapai dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Adapun langkah pembelajaran yang ditempuh dalam pembelajaran berbasis lingkungan yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan dan langkah tindak lanjut. Berikut penjelasannya :

1) *Langkah persiapan*

- a) Langkah yang harus ditempuh pada langkah persiapan antara lain dalam hubungannya dengan pembahasan bidang studi tertentu, guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan

¹⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Op.Cit.*, hlm. 209-212.

diperoleh para siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.

- b) Menentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi. Dalam menetapkan objek kunjungan hendaknya diperhatikan dengan relevansi dengan tujuan belajar, kemudahan menjangkaunya misal cukup dekat dan murah perjalanannya, tidak memerlukan waktu yang lama, tersedianya sumber-sumber belajar, keamanan bagi siswa dalam mempelajarinya serta memungkinkan untuk dikunjungi dan dipelajari para siswa.
- c) Menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan. Misalnya mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, bertanya pada siswa dan memberi pertanyaan pada siswa.
- d) Guru dan siswa mempersiapkan perizinan jika diperlukan. Misal membuat dan mengirimkan surat permohonan untuk mengunjungi objek tertentu agar guru dan siswa dapat mempersiapkannya. Dalam surat tersebut berisi tentang kegiatan apa yang dilakukan dan tujuan yang diharapkan dari kunjungan tersebut.
- e) Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib perjalanan dan di tempat tujuan, perlengkapan belajar yang harus dibawa, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, bisa kamera, transportasi, biaya, perbekalan atau makanan, perlengkapan P3K dan lain-lain yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan.

2) Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini yaitu melakukan kegiatan belajar ditempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Biasanya kegiatan belajar diawali dengan penjelasan petugas mengenai objek yang dikunjungi sesuai dengan permintaan yang telah disepakati sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut siswa bisa bertanya kepada petugas maupun guru.

Pada akhir kunjungan dengan ucapan terima kasih kepada petugas dan pimpinan objek tersebut. Apabila objek kunjungan sifatnya bebas dan tak perlu ada petugas yang mendampinginya, para siswa langsung mempelajari objek studi dan mengamatinya dengan bantuan guru.

3) *Tindak Lanjut*

Guru bisa meminta kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan tersebut. Di samping guru menyampaikan materi yang diperoleh dan berhubungan dengan bahan pengajaran bidang studinya. Di lain pihak guru juga memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil-hasil yang dicapainya.²⁰

d. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Dalam kegiatan pembelajaran pastinya ada kelebihan dari masing-masing model pembelajaran. Adapun keuntungan dalam pembelajaran berbasis lingkungan bagi siswa dan guru diantaranya :

- 1) Siswa dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menghayalkan materi.
- 2) Lingkungan dapat digunakan setiap saat kapanpun dan dimanapun.
- 3) Konsep pembelajaran menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya, karena semua disediakan oleh alam lingkungan.
- 4) Mudah dicerna siswa karena materi yang disajikan sifatnya konkret bukan abstrak.²¹
- 5) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga motivasi siswa semakin meningkat.
- 6) Hakekat belajar akan lebih menjadi bermakna sebab siswa dihadapkan situasi yang bersifat nyata dan alami.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 214-217.

²¹ Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 146-147.

- 7) Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- 8) Kegiatan lebih aktif karena dilakukan dengan cara mengamati, bertanya, membuktikan, dan lain-lain.
- 9) Sumber belajar menjadi lebih kaya akan pengetahuan sebab lingkungan yang dipelajari beraneka ragam, seperti lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain-lain.
- 10) Siswa lebih memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga membentuk pribadi yang dapat memupuk cinta lingkungan di kehidupan sekitar.²²

e. Kelemahan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Adapun kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu berkisar pada pelaksanaan pada waktu dan kegiatan pembelajaran, diantaranya :

- 1) Kegiatan pembelajaran kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ketujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga terkesan main-main.
- 2) Ada kesan dari guru dan siswa dalam mempelajari lingkungan membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga pembelajaran yang ada di kelas menjadi sedikit.
- 3) Sempitnya pandangan guru yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran hanya di dalam kelas saja. Guru lupa bahwa kegiatan belajar siswa dapat dilakukan di luar kelas. Yaitu salah satunya dengan mempelajari keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya.²³

2. Kemampuan Ranah Afektif

a. Tingkatan Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afeksi akan tampak pada peserta didik dalam

²² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Op. Cit.*, hlm. 208.

²³ *Ibid.*, hlm. 209.

berbagai tingkah laku. Seperti : perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.²⁴

Kemampuan ranah afektif dilihat dari belajar mengajar melalui lima tahapan secara *hierarkis* atau bertingkat, sebagai berikut²⁵ :

Tabel 2.1
Tingkatan Ranah Afektif

Tingkat	Unsur
1. Menerima (<i>receiving</i>)	a. Kesadaran (<i>awareness</i>) b. Kemauan menerima (<i>willingness to receive</i>) c. Pemusatan perhatian (<i>controlled/selected attention</i>)
2. Menanggapi (<i>responding</i>)	a. Kesiediaan menanggapi (<i>asquiscence in responding</i>) b. Kemauan menanggapi (<i>willingness to respons</i>) c. Kepuasan dalam menggapi (<i>satisfaction in response</i>)
3. Penilaian (<i>valuig</i>)	a. Penerimaan suatu nilai (<i>acceptence of value</i>) b. Pemilihan suatu nilai (<i>preverance for values</i>) c. Keterikatan (<i>commitment</i>)
4. Mengorganisasi (<i>organization</i>)	a. Konsep kita terhadap nilai (<i>acceptualization of value</i>) b. Pola mengorganisasi ke dalam sistem nilai (<i>organization of value system</i>)
5. Mempribadikan nilai charecterization (<i>value</i>)	a. Menggeneralisasikan (<i>generalized set</i>)

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 54.

²⁵ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 155-156.

<i>complex</i>)	b. Memprabadikan (<i>characterization</i>)
------------------	---

Berikut penjelasan dari tahapan tersebut :

- 1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Yang termasuk dalam jenjang ini adalah kesadaran dan keiginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Jenjang *receiving* juga diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek. Sehingga siswa dibina agar bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving* seperti siswa menyadari bahwa sifat disiplin harus ditegakkan, dan sikap malas harus dijaui.²⁶
- 2) *Responding* atau merespon (menanggapi) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau mempelajari lebih dalam lagi ajaran islam tentang kedisiplinan.²⁷
- 3) *Valuing* atau menilai yaitu memberikan penghargaan atau nilai terhadap sesuatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dilakukan maka dirasa akan meberikan kerugian. Bila dalam diri siswa mereka telah mampu untuk mengatakan “*itu adalah baik*”. Maka ini menunjukkan bahwa pesera didik telah menjalani proses penilaian. Yang telah mulai dicamkan dalam diri siswa. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 54.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 55.

untuk berlaku disiplin, baik di rumah, sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat.²⁸

4) *Organization* atau mengorganisasikan yaitu menghubungkan nilai-nilai tertentu dalam usaha membentuk sebuah sistem, dan memutuskan prioritas dari masing-masing nilai tersebut. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* yaitu siswa mendukung penegakan disiplin nasional yang telah direncanakan oleh bapak presiden Soeharto.²⁹

5) *Characterization by a value or value complex* atau karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai. Yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai tersebut telah tertanam pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya sehingga siswa dapat mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk pola hidup yang menetap dan konsisten. Contoh hasil belajar ranah afektif pada jenjang *Characterization by a value or value complex* yaitu siswa telah memiliki kebulatan sikap yang menjadikan perintah Allah yang terdapat dalam surat al-ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal kedisiplinan dalam hal menyangkut kedisiplinan di rumah, sekolah dan kehidupan masyarakat.³⁰

b. Karakteristik Ranah Afektif

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Berikut penjelasannya :

1) Sikap

Menurut KBBI sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.³¹ Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif. Kemudian melalui penguatan

²⁸ Anas Sudijono, *Loc. Cit.*,

²⁹ Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, IRCiSoD, Jokjakarta, 2012, hlm. 154.

³⁰ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 56.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 1063.

serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.³²

Dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan sikap dan pribadi siswa yang berakhlak mulia dibutuhkan guru yang mampu memberikan motivasi guru terhadap siswa serta guru harus berperilaku yang baik atau menjadi suri tauladan bagi siswa. Karena guru dalam istilah jawa memiliki arti “*digugu lan ditiru*” yang artinya guru sebagai panutan dan contoh bagi siswanya. Karena perilaku pada anak-anak kecenderungan memiliki sikap meniru dari apa yang dilihat, di dengar dari semua perilaku yang dikerjakan guru.

2) Minat

Menurut KBBI minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu ; gairah dan keinginan.³³

Penilaian minat dapat digunakan untuk :

- a) Mengetahui minat siswa sehingga memudahkan guru dalam memberikan pengarahan dalam pembelajaran.
- b) Mengetahui bakat dan minat siswa.
- c) Meningkatkan motivasi belajar siswa.³⁴

3) Konsep Diri

Dalam penilaian konsep diri memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a) Guru mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa.
- b) Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian dan dalam hal penilaian kegiatan siswa.
- c) Siswa lebih aktif dan partisipasi dalam proses pembelajaran.
- d) Siswa dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
- e) Melatih kejujuran dan kemandirian siswa.³⁵

³² Adri Efferi, *Op. Cit.*, hlm.125.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 744.

³⁴ Adri Efferi, *Loc. Cit.*,

³⁵ *Ibid.*, hlm. 126.

4) Nilai

Nilai (*value, valure*) berhubungan apa yang dianggap baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, dan sebagainya.

Jadi nilai terdapat dalam semua bidang kehidupan. Misal dalam bidang pergaulan terhadap sesama ada nilai kesopanan, kepercayaan, kepedulian dan lain-lain. Seseorang mempunyai susunan tertentu tentang nilai yang paling penting, agak penting, kurang penting dan sebagainya. Sistem nilai berubah-ubah. Bagi seseorang mungkin hari ini penting, tetapi besok dianggapnya kurang penting. Karena sifatnya nilai yang berubah-ubah, maka sistem nilai dapat dibina dalam diri seseorang.³⁶

5) Moral

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Kaitannya dengan pengalaman nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Misalnya dalam pengalaman nilai hidup: tenggang rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain dan dapat membedakan tindakan yang benar dan yang salah.³⁷

3. Materi Indahny Asmaul Husna di RA

Kalau sifat-sifat baik dan terpuji yang disandang manusia atau makhluk, seperti hidup, kuasa, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kasing sayang dan sebagainya. Maka pastilah Allah yang Maha Kuasapun memiliki sifat-sifat baik dan terpuji dalam kapasitas dan substansi yang lebih sempurna. Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata *assumu* yang berarti

³⁶ W. Gulo, *Op. Cit.*, hlm. 147-148.

³⁷ Sunarto dan Agung hartono, *Op. Cit.*, hlm. 168.

ketinggian, atau *assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Namun yang jelas bahwa Allah memiliki apa yang dinamai-Nya sendiri dengan *Al-Asma'* dan bahwa *Al-Asma'* itu bersifat *Husna*. Sedangkan kata *Al-Husna* adalah bentuk *muanats* dari kata *Ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibanding dengan yang baik lainnya. Sangat populer berbagai riwayat yang menyatakan bahwa jumlah *Al-Asma' Al husna* adalah sembilan puluh sembilan.³⁸ Jadi *Asma'ul Husna* adalah nama-nama terbaik yang dimiliki Allah yang mencerminkan kebesaran Allah dan keagungannya yang mesti menyatu dalam dirinya. Sebagai umat muslim kita harus meneladani nama-nama Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi indahnya asmaul husna di RA pada pembelajaran berbasis lingkungan diantaranya *al-Khaliq*, *an-Nafi'*, dan *ar-Razzaq* :³⁹

a. *Al-Khaliq*

Khaliq berasal dari akar kata “*khalq*” yang arti dasarnya adalah “mengukur” atau “memperhalus”. Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti ; “menciptakan dari tiada”, “menciptakan tanpa satu contoh terlebih dahulu”, “mengatur”, “membuat”, dan sebagainya.⁴⁰

Eksistensi manusia yang muncul diantara dua waktu yang panjang itu, menyadarkan manusia bahwa dirinya hanya bagaikan sebihi noktah dalam jagat raya ini. Kedatangannya di muka bumi ini bukan dengan kemauannya sendiri, tetapi ditentukan oleh Tuhan yang menciptakannya dari tidak ada menjadi ada, dan dibekali dengan kekuatan internal dan kekuatan eksternal, agar manusia lebih berarti. Allah memang Maha Pencipta. Bukan saja manusia yang diciptakan, tetapi seluruh jagat raya adalah makhluk Tuhan. Misalkan langit, bintang, planet, satelit, galaksi

³⁸ M.Quraish Shihab, “Menyingkap Tabir Ilahi” *Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, Jakarta, 1999, hlm. 1.

³⁹ Hasil Dokumentasi yang diambil dari Buku Dokomen Kegiatan Pembelajaran RA Baiturrahman Mejobo Kudus pada tanggal 25 Februari 2016.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 75.

beserta isinya adalah ciptaan Allah belaka. Begitu pula planet bumi beserta isinya, baik di laut maupun di darat, baik di luar maupun dalam perut bumi, semuanya ciptaan Allah, Tuhan Maha Pencipta.⁴¹

b. *An-Nafi'*

Kata *An-Nafi'*, terambil dari huruf *nun*, *fa'*, dan *'ain* yang artinya yang bermanfaat.⁴² Dengan memahami makna nama *An-Nafi'* ini, kita kembali diingatkan bahwa pada hakikatnya semua benda itu tidak bermudharat dan bermanfaat. Allah-lah yang menjadikannya bermanfaat atau membawa mudarat bagi seseorang dalam hidupnya. Air tampaknya sesuatu yang bermanfaat, karena bisa menghilangkan kehausan bila diminum orang yang dahaga.⁴³

c. *Ar-Razzaq*

Rezeki manusia bisa beragam, tetapi yang memberi rezeki hanya satu, yaitu *ar-razzaq*, yaitu Tuhan yang memberi rezeki. Dia yang telah menjamin adanya rezeki manusia dan semua makhluk melata di muka bumi ini. Manusia sering merasa bahwa suatu yang diterimanya sebagai rezeki adalah dari seorang yang lain, sehingga ia sering mengatakan bahwa orang itulah yang memberi rezeki. Akan tetapi pada hakekatnya, hanya Tuhan Yang Maha memberikan rezeki kepadanya, sedangkan orang itu hanya sebagai salah satu mata rantai dalam hukum yang ditetapkan Tuhan dalam perolehan rezeki.⁴⁴

4. Raudlatul Atfhal (RA)

a. Ruang Lingkup Raudlatul Atfhal (RA)

Semakin maju masyarakat, semakin tinggi kesadarannya akan pentingnya pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak untuk meningkatkan mutu kehidupan di kemudian hari. Banyak orangtua yang

87. ⁴¹ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2010, hlm.

⁴² *Ibid.*, hlm. 407.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 679.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 135-136.

merasa perlu memberikan pendidikan kepada anak seawal mungkin. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini semakin berkembang baik yang dikelola masyarakat atau pemerintah. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan di jalur formal dan non formal. Pendidikan anak usia dini jalur formal diselenggarakan dalam bentuk Taman Kanak- Kanak (TK) atau Raudlatul Atfhal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang melaksanakan program untuk anak usia 4-<6 tahun. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan di non formal dalam bentuk Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA).⁴⁵

Raudlatul Atfhal (RA), Bustanul Atfhal (BA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.⁴⁶ Fungsi pendidikan Raudlatul Atfhal (RA) juga untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan komunikasi dan sosialisasi, mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Selain itu tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian untuk memasuki pendidikan dasar. Tujuan Raudlatul Atfhal (RA) juga berkesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna). Oleh karena itu, tujuan Raudlatul Atfhal (RA) adalah pembentukan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini. Dalam hal itu keluarga mempunyai peranan penting untuk mewujudkan peletakan dasar dalam rangka memasuki pendidikan selanjutnya.⁴⁷

⁴⁵ Sitepu, *Op. Cit.*, hlm. 94.

⁴⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 127-127.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 128.

Program kegiatan RA didasarkan pada tugas perkembangan anak sesuai dengan perkembangannya. Program kegiatan belajar RA merupakan satu kesatuan program yang utuh. Program kegiatan belajar berisi bahan-bahan yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kemampuan yang akan dikembangkan. Seperti program pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang hidup sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat.⁴⁸

Adapun tujuan praktis penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diantaranya :

- 1) Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.
- 2) Mengurangi angka mengulang kelas.
- 3) Mengurangi anak putus sekolah.
- 4) Menyelamatkan anak dari kelalaian pendidikan wanita karier dan ibu berpendidikan rendah.
- 5) Meningkatkan mutu pendidikan.
- 6) Mengurangi angka buta huruf muda.⁴⁹

Mengacu pada tujuan dan prinsip penyelenggaraan pendidikan di RA, dalam proses belajar dan membelajarkan juga disediakan sumber belajar di ruangan kelas dalam bentuk sentra-sentra yang terdiri atas satu bidang pengembangan sebagai berikut :

- 1) Sentra bahasa yang berisikan alat serta sumber belajar, seperti alat peraga, alat pendengar, gambar dan lain-lain.
- 2) Sentra daya pikir yang berisikan bahan-bahan, seperti alat mengukur, manik-manik, lidi untuk menghitung dan lain-lain.
- 3) Sentra daya cipta bertujuan mengembangkan imajinasi daya pikir, dan kemampuan berkreasi anak.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 129.

⁴⁹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, Jokjakarta, 2014, hlm. 25.

- 4) Sentra agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 5) Sentra seni, mengembangkan kemampuan seni rupa, seni bentuk, seni suara, seni musik, seni gerak dan kreativitas anak.
- 6) Sentra kemampuan motorik, berisi alat-alat permainan.
- 7) Sentra balok, mengembangkan kemampuan logika matematika permulaan, kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- 8) Sentra musik berisi alat-alat kesenian yang dapat memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya tentang irama dan bunyi-bunyian.⁵⁰

b. Strategi Pembelajaran Raudlatul Atfhal (RA)

Menurut Abdul Majid pengertian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁵¹

Dalam kaitannya dengan strategi mengajar, maka ruangan dan perabot harus diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan terlaksananya pengajaran yang baik baik perseorangan maupun kelompok. Juga memungkinkan terlaksananya pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan tercapainya kemampuan dasar seoptimal mungkin. Bermain merupakan bentuk kegiatan belajar di RA yakni pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.⁵²

Dalam penyampaian materi pada siswa yang dipentingkan bukan hasil akhir semata, melainkan proses dari belajar mengajar siswa. Guru juga harus memahami tingkah laku siswa, agar kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan tingkat perkembangan tiap-tiap siswa. Untuk itu diperlukan hubungan yang baik dan akrab antara guru dan siswa agar tidak memiliki rasa takut pada diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam mendukung kegiatan belajar mengajar

⁵⁰ Sitepu, *Op.Cit.*, hlm. 96.

⁵¹ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 3.

⁵² Mansur, *Op.Cit.*, hlm. 130.

juga perlu disiapkan sumber-sumber belajar agar dapat memperkaya pengalaman siswa. Selain itu hendaknya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini diperlukan penilaian kegiatan, perkembangan dan pertumbuhan siswa dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dicapai dan dikuasai oleh siswa dalam bentuk catatan dari waktu ke waktu mengenai perkembangan dan pertumbuhan siswa yang kemudian dilaporkan kepada orang tua.⁵³

Raudlatul Atfhal merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah sebelum memasuki sekolah dasar. Oleh karenanya, RA perlu menciptakan situasi yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti keadaan jasmani, rohani dan tingkat perkembangannya. Keadaan jasmani meliputi gerakan atau motorik kasar dan halus. Rohani meliputi moral, sosial, perasaan dan kecerdasan. Sedangkan perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan hasil belajar. pengalaman dan pelatihan baru akan memiliki dampak jika dasar-dasar yang diperlukan telah mencapai kematangan.⁵⁴

Dalam mencapai kematangan, sifat kegiatan belajar di RA adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan, keamanan, mandiri, tanggung jawab, sopan santun, berani dan pengendalian diri.⁵⁵ Salah satu wujud dalam pembentukan perilaku yaitu penanaman nilai-nilai agama anak sejak dini sangat penting dan hal ini menjadi fondasi anak. Sebagaimana makna fungsi fondasi, begitu pulalah yang akan didapatkan dan dilakukan oleh anak dengan fondasi yang dimilikinya, bimbingan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama pada anak yang terbaik bagi anak tersebut sebagai bekalnya menyongsong masa depan. Sejak usia dini anak perlu diajari mencintai Allah melalui nama-nama indah

⁵³ *Ibid.*, hlm. 132.

⁵⁴ Mansur, *Loc.Cit.*,

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 133.

Allah (asmaul husna) meliputi Allah Maha Pengasih, Allah Maha Penyayang, Allah Maha Mencintai, Allah Maha Pemaaf, Allah Maha Pemberi Rizqi, Allah Maha Pemberi Manfaat, Allah Maha Pencipta dan sebagainya. Pada usia 3-6 tahun kemampuan anak menerima pengetahuan, mengambil pelajaran dan mencontohnya, mencapai puncaknya.⁵⁶

c. Kurikulum Berdasarkan Perkembangan Anak

Menyusun kurikulum untuk anak usia dini berarti siap mengikuti irama mereka dan siap untuk melangkah lebih jauh saat mereka berminat untuk tahu lebih banyak. Perkembangan anak secara umum bisa diukur melalui perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan moral dan sosial, perkembangan emosional, perkembangan komunikasi atau berbahasa.⁵⁷

1) Perkembangan fisik motorik

- a) Motorik kasar meliputi berlari, memanjat, menangkap, menendang dan lain-lain.
- b) Motorik halus meliputi mewarnai, mengancingkan baju, menggunting dan lain-lain.
- c) Organ sensor meliputi membedakan berbagai macam rasa, mengenali berbagai benda, mengenali warna benda dan lain-lain.

2) Perkembangan kognitif

Seperti mengenal nama-nama warna, mengenal nama-nama huruf, mengenal nama-nama nabi, mengenal nama-nama kitab dan lain-lain.

3) Perkembangan moral dan sosial

Seperti mengetahui sopan santun, mengetahui aturan-aturan makan, mengetahui aturan-aturan keluarga dan sekolah dan lain-lain.

4) Perkembangan emosional

Seperti menunjukkan rasa sayang pada orang tua, teman, guru, menunjukkan rasa empati, mengetahui simbol-simbol emosi seperti

⁵⁶ Amani Ar-Ramadi, *Pendidikan Cinta untuk Anak*, Aqwam, Solo, 2006, hlm. 30.

⁵⁷ Aden Ranggasanka, *Op. Cit.*, hlm. 60.

sedih, gembira, marah dan mampu mengontrol emosi sesuai kondisi yang tepat.

5) Perkembangan komunikasi atau berbahasa.

Seperti mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata, mampu melafalkan kata-kata dengan jelas (bisa dimengerti orang lain).⁵⁸

Dalam RA selain pendidikan umum juga ada pendidikan keagamaan islam. Adapun isi pendidikan setidaknya ada tujuh bidang Tarbiyah Islamiyah yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlaq, pendidikan pemikiran, pendidikan fisik, pendidikan sosial, pendidikan kepribadian, pendidikan kejenisan (*sexual education*). Hendaknya semua itu diajarkan kepada anak.⁵⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berdasarkan penelitian relevan yang membahas tema seputar “Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Kemampuan Ranah Afektif pada Materi Indahnya Asmaul Husna di RA Baiturrahman Mejobo Kudus”. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hana Hidayatu Rosita (2014) tentang “Penerapan Metode Permainan Kereta Api dalam Pengembangan Afeksi Agama pada Anak Usia Dini di RA Al Falah Margorejo, Pati, Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya metode permainan kereta api, ranah afeksi siswa sangat baik. Upaya pengembangan afeksi pada anak usia dini yaitu dengan cara mengajarkan anak berdoa, selain itu dengan penerapan metode permainan kereta api diharapkan mampu melatih siswa untuk membiasakan berakhlakul karimah dari pemberangkatan sampai akhirnya berhenti di stasiun untuk menerapkan ilmu pengetahuan agama dari guru lewat

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

permainan.⁶⁰

Relevansi antara Hana Hidayatu Rosita dengan peneliti. Persamaannya adalah menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan ranah afektif siswa pada anak RA. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penerapan strategi pembelajarannya dalam meningkatkan ranah afektif siswa. Penelitian terdahulu menggunakan metode permainan kereta api, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan. Obyek dalam penelitian Hana Hidayatu Rosita adalah siswa RA Al Falah Margorejo Pati, sedangkan obyek penelitian ini adalah siswa RA Baiturrahman Mejobo Kudus.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Shinta Rahma Aji (2015) tentang “Pengaruh penerapan pembelajaran berbasis ICT model CD interaktif dalam Meningkatkan Aspek Kognitif dan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 kusus tahun pelajaran 2014/2015”.⁶¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dengan adanya penerapan pembelajaran berbasis ICT model CD interaktif dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Kudus. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Hal ini terlihat dari nilai korelasi sebesar 0,469 yang dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,312, menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel, dengan demikian pada taraf 5% hasilnya signifikan.

Relevansi antara penelitian Shinta Rahma Aji dengan peneliti. Persamaannya adalah meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan ranah afektif siswa. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

⁶⁰ Hana Hidayatu Rosita, Penerapan Metode Permainan Kereta Api dalam Pengembangan Afeksi Agama pada Anak Usia Dini di RA Al Falah Margorejo, Pati, Tahun Pelajaran 2013/2014, Jurusan Pendidikan Agama Islam Prodi Tarbiyah, STAIN Kudus, 2014.

⁶¹ Shinta Rahma Aji, Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis ICT model CD interaktif dalam Meningkatkan Aspek Kognitif dan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 1 kusus tahun pelajaran 2014/2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam Prodi Tarbiyah, STAIN Kudus, 2015.

sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menggunakan strategi pembelajaran berbasis ICT model CD interaktif dan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif pada materi agama yaitu tentang indahnya asmaul husna dan menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan. Obyek dalam penelitian Shinta Rahma Aji adalah siswa SMP Negeri 4 Purwanegara Banjarnegara, sedangkan obyek penelitian ini adalah siswa di RA Baiturrahman Mejobo Kudus.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Arif Qoribi Tiyono (2014) tentang “Penerapan Strategi PAIKEM Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Diagram Venn di kelas VII MTs Muhammadiyah Watulimo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi PAIKEM berbasis lingkungan pada materi diagram venn menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Melalui lingkungan yang digunakan sebagai sumber belajar, membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak hanya monoton saja.⁶²

Relevansi antara penelitian Arif Qoribi Tiyono dengan peneliti. Persamaannya adalah meneliti tentang pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu penerapannya pada materi diagram venn, sedangkan penelitian ini penerapannya pada materi asmaul husna. Penelitian terdahulu bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ranah afektif siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan sangat penting bagi manusia, baik pendidikan umum maupun agama. Dalam pendidikan agama khususnya pada anak usia dini perlu

⁶² Arif Qoribi Tiyono, Penerapan Strategi PAIKEM Berbasis Lingkungan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Diagram Venn di kelas VII MTs Muhammadiyah Watulimo, Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2014.

diterapkan untuk membentuk akhlaq yang mulia. Dalam hadist Nabi juga di jelaskan bahwa “*Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, sedangkan belajar sesudah dewasa laksana mengukir di atas air*”. Agar pendidikan islam dan penanaman nilai-nilai agama yang diterima anak sejak usia dini tersebut mudah untuk dicerna dan di amalkan dalam kehidupannya sehari-hari maka diperlukan cara atau model pembelajaran usia dini yang tepat dan dapat membawa anak kearah yang meningkat khususnya dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam siswa mampu menanamkan nilai-nilai dan sikap.

Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan afektif yaitu penerapan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu pembelajaran yang dikemas dengan memadukan dan mendekatkan siswa dengan lingkungannya atau *survey* ke lingkungan, supaya memiliki rasa cinta, peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sehingga pembelajaran membekali siswa dengan berbagai untuk bisa hidup dan mempertahankan lingkungannya, serta pengembangan diri secara optimal pada materi Indahnya Asmaul Husna di RA Baiturrahman Mejobo Kudus.

Pada tahap *receiving* ini, siswa memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau *stimulus*. Tugas guru mengarahkan perhatian siswa pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif melalui pembelajaran berbasis lingkungan sehingga memunculkan sikap cinta lingkungan.

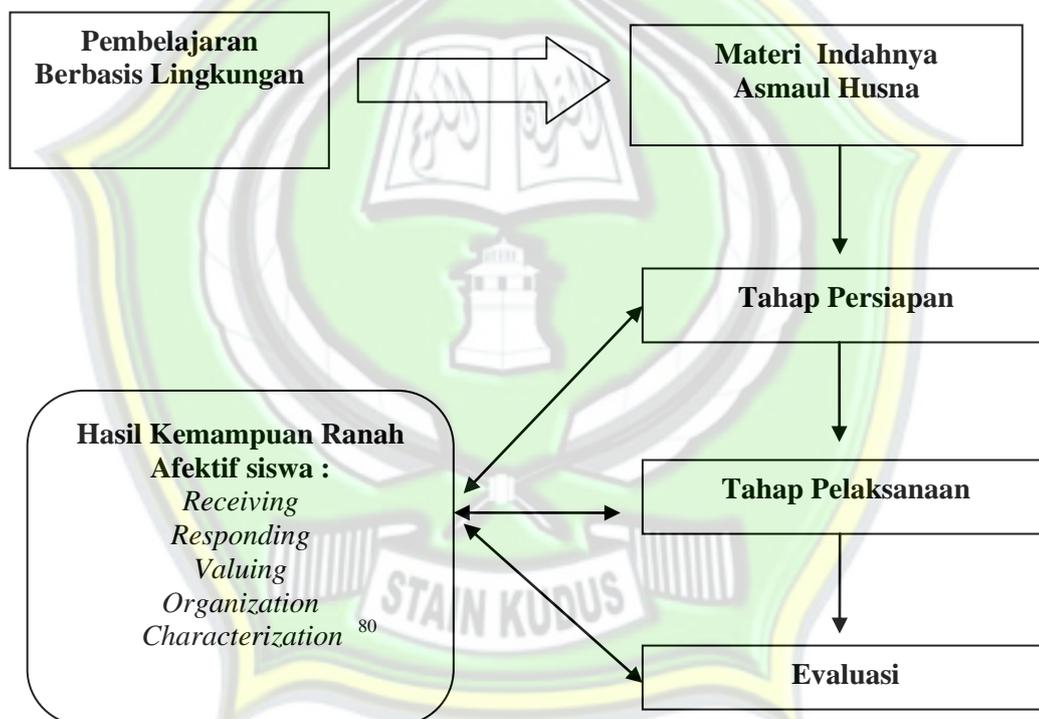
Responding merupakan partisipasi aktif siswa, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Melalui pembelajaran berbasis lingkungan, siswa tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan *respons*, dalam hal ini di harapkan peserta didik memiliki minat untuk selalu bertingkah laku baik.

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi yang dan di aktualisasikan melalui pembelajaran berbasis lingkungan dengan harapan seorang siswa mampu mencapai nilai yang baik.

Pada tahap *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis lingkungan sehingga siswa mampu mengkonsep diri sesuai Ajaran Rasulullah SAW.

Selanjutnya adalah *characterization*. Pada tingkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial. Melalui pembelajaran berbasis lingkungan diharapkan bisa membentuk nilai dan sikap yang berakhlak pada diri siswa.

Dapat digambarkan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir